

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PEMBENTUK *INTIMACY* PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN

Maradoni, Yuli Azmi Rozali  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510  
[donnysittohang@gmail.com](mailto:donnysittohang@gmail.com)

### Abstract

*Early adulthood is a time to start a relationship with a partner. However, building intimacy is still a difficult thing for some individuals so that many news in print and online media contain news about failure in building relationships, violence against partners and even murder. To be able to build intimacy with a partner, one way that early adult individuals can do is to establish good interpersonal communication. **Purpose:** The purpose of this study was to test the hypothesis of a significant positive effect of interpersonal communication on intimacy. **Methods:** This research design uses a comparative causal quantitative study. The research sample was 97 respondents aged 20-30 years who were taken by incidental sampling technique. The measuring instrument for interpersonal communication has reliability ( $\alpha$ ) = 0.921, totaling 19 valid items. While the intimacy measuring instrument has a reliability ( $\alpha$ ) = 0.891, totaling 12 valid items. **Results:** The results of the regression test are known to be sig. ( $p$ ) = 0.003, ( $p$ ) < 0.05). That is, the hypothesis is accepted that there is a positive effect of communication on intimacy. The higher the interpersonal communication that early adults have in romantic relationships, the more positive the initiation, on the contrary, the lower the interpersonal communication that early adults have in romantic relationships, the lower the initiation. Interpersonal communication has 10% effect on intimacy.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, Intimacy, Early adulthood*

### Abstrak

Masa dewasa awal merupakan masa untuk memulai menjalin hubungan dengan pasangan. Namun, membangun intimasi masih menjadi hal yang sulit bagi beberapa individu sehingga banyak berita di media cetak dan *online* yang memuat berita mengenai kegagalan dalam membangun hubungan, kekerasan pada pasangan bahkan sampai ke tindakan pembunuhan. Untuk dapat membangun intimasi dengan pasangan, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh individu dewasa awal yaitu membentuk komunikasi interpersonal yang baik. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis adanya pengaruh positif signifikan komunikasi interpersonal terhadap intimasi. **Metode:** Rancangan penelitian ini menggunakan studi kuantitatif kausal komparatif. Sampel penelitian berjumlah 97 responden berusia 20-30 tahun yang diambil dengan teknik *insidental sampling*. Alat ukur komunikasi interpersonal memiliki reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,921, berjumlah 19 item valid. Sedangkan alat ukur intimasi memiliki reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,891, berjumlah 12 item valid. **Hasil:** Hasil uji regresi diketahui didapati hasil nilai sig.( $p$ ) = 0,003, ( $p$ ) < 0,05). Artinya, hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh positif komunikasi terhadap intimasi. Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin positif inintimasinya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin rendah inintimasinya. Komunikasi interpersonal berpengaruh 10% dalam terhadap intimasi.

**Kata kunci :** Komunikasi interpersonal, Intimasi, Dewasa awal

### Pendahuluan

Menurut Hurlock (1980) dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa dewasa awal dimulai antara usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun sedangkan menurut Erikson (dalam, Santrock 2003) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai antara usia 20 tahun sampai dengan usia 30 tahun. Dalam teori tahapan perkembangan social, individu dewasa awal akan dihadapkan dengan tugas perkembangan yaitu *intimacy vs isolation*. Tahap ini

merupakan tahap ketika individu akan berusaha untuk membangun komitmen dan hubungan yang dekat dengan orang lain. Jika individu berhasil melewati fase ini maka ia akan dapat merasakan cinta serta kasih sayang, sementara jika individu tersebut gagal dalam melewati fase ini ia akan merasa terasing dari orang lain Erikson (dalam, Papalia 2009). Intimasi dapat dikembangkan melalui berbagai macam hubungan yaitu hubungan persahabatan, hubungan seksualitas, juga hubungan cinta dan pada biasanya individu dewasa awal akan

mengekspresikan cintanya kedalam suatu hubungan romantis Erikson (dalam, Papalia 2009) Menurut Defrain dan Skogrand (2011) hubungan romantis ialah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Hubungan romantis bisa didapat melalui suatu jalinan yang dapat membentuk suatu ikatan dengan orang lain, atau dapat disebut dengan intimasi (Sternberg, 1988). Intimasi pada usia dewasa awal akan berbeda pada usia saat remaja, dikarenakan intimasi pada masa dewasa awal akan lebih serius mengarah pada komitmen untuk menuju ikatan pernikahan. Oleh sebab itu jika individu dewasa awal tidak mampu mengoptimalkan intimasinya dengan baik maka akan beresiko terisolasi. Isolasi adalah ketidakmampuan seorang untuk bekerja- sama dengan orang lain melalui berbagai suatu keintiman. Apabila seseorang terisolasi, mereka akan memiliki kesulitan dalam membangun hubungan, baik hubungan persahabatan maupun hubungan romantis dengan lawan jenisnya.

Dalam melakukan intimasi idealnya terdapat sikap – sikap yang dapat menunjukkan adanya sikap saling terbuka, saling percaya, memiliki penerimaan diri dan memahami satu sama lain serta dapat menjaga komitmen dengan baik Erikson (dalam Desviana, 2016). Selain itu Santrock (2002) menjelaskan bentuknya intimasi yang ideal tidak terlepas dari beberapa komponen dasar yaitu: adanya sikap memahami dan berbagi, adanya kepercayaan, komitmen, dan kejujuran. Oleh sebab itu maka dapat digambarkan bahwa individu yang memiliki intimasi positif yaitu individu yang memiliki adanya suatu kedekatan atau kelekatan dalam suatu hubungannya serta dapat mempertahankan komitmen dengan pasangannya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat (Sternberg, 1997) yang menjelaskan intimasi merupakan perasaan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan hangat dalam suatu hubungan.

Pada kenyataannya tidak sedikit dari individu dewasa awal yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan intimasinya sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam hubungannya. Sebagai contoh dalam catatan tahunan komnas perempuan 2021 menunjukkan terdapat adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pacaran yang terjadi pada individu direntang usia 25-40 tahun sebanyak 2,383 kasus, dengan 1074 kasus yang terjadi didalam pacaran. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik seperti memukul, meninju, menendang sedangkan kekerasan psikis seperti pemaksaan, memaki,

menghina dan selanjutnya kekerasan seksual seperti dipaksa mencium dan bersetubuh (Mustafainah dkk., 2021).

Dari data ini menunjukkan bahwa terdapat individu dewasa awal yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan intimasinya. Namun ada juga individu dewasa awal yang dapat mengembangkan intimasinya secara positif dalam hubungannya hingga dapat membentuk suatu hubungan keluarga yang harmonis dan langgeng sampai menua seperti contoh yaitu pasangan mantan presiden republik Indonesia yang ke-3 yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie dengan Hasri Ainun Besari. Dibalik sosoknya yang penuh prestasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi, pak Habibie dikenal sebagai sosok yang romantic. Mereka hidup bersama selama 40 tahun dalam membangun rumah tangga yang penuh dengan kahirmonisan dan cinta kasih, sampai pada akhirnya sang istri meninggal dunia akan tetapi pak Habibie selalu menunjukkan kecintaannya pada sang istri. Kisah mereka sangat menginspirasi sampai pada akhirnya diabadikan dalam sebuah film dengan judul “Habibie dan Ainun” (Avy, 2019) Dari contoh pemaparan kasus ini menunjukkan bahwa intimasi dalam hubungan romantis yang dilakukan oleh individu dewasa awal dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi interpersonal, ini sesuai dengan pernyataan Erikson (dalam Boeree, 1997) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor penting dalam menjalin intimasi.

Komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang dimana pesan tersebut memberi efek dan secara langsung memberikan umpan balik (Suranto, 2011). Kemudian DeVito (2004) menyebutkan karakteristik seorang individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi ialah individu yang memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan saat berinteraksi. bahwa individu dewasa awal yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi adalah individu yang dapat memahami dan menerima adanya perbedaan pendapat dan pemikiran dari pasangannya sebagai bentuk dari keterbukaan, individu dewasa awal yang dapat mengekspresikan perhatian, kepeduliannya dan kepekaan terhadap suatu perasaan yang dialami oleh pasangannya sebagai bentuk dari empati, individu dewasa awal yang dapat menghargai dan memberikan apresiasi pada pasangannya sebagai bentuk dari sikap suportif, individu dewasa awal yang tidak menaruh curiga berlebih pada

pasangannya sebagai bentuk dari sikap positif, dan individu yang dapat mengakui pentingnya keberadaan pasangan tanpa melihat kesenjangan atau perbedaan yang ada. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah yaitu memiliki ciri yang cenderung bersikap tertutup, pasif tidak aktif dalam memberi respon saat berkomunikasi, tidak dapat menerima adanya perbedaan, dan memiliki kesulitan dalam mengemukakan perasaan dan pemikirannya (DeVito, 1986). Mekanisme dasar inilah bahwa intimasi yang dilakukan oleh individu dewasa awal dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi interpersonal.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dapat diasumsikan memiliki intimasi positif dalam hubungannya dan sebaliknya jika individu memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dapat dikatakan tidak memiliki intimasi positif dalam hubungannya. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Strong dan Devault (1989) menyatakan intimasi dan komunikasi adalah saling berkaitan, pasangan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi didalam hubungannya. Selain itu jika individu dewasa awal memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka akan dapat dan menjaga komitmen dalam hubungan. Sedangkan jika individu dewasa awal memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, mereka akan cenderung tidak dapat mempertahankan komitmen dalam hubungan. Pernyataan ini didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liana dan Herdiyanto (2017) dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran” semakin tinggi jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin tinggi komitmen terhadap pasangan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin rendah pula komitmen terhadap pasangannya.

Atas dasar ini maka dapat diambil benang merah dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian dari faktor yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada perkembangan intimasi bagi individu dewasa awal. Banyak dari sebagian individu dewasa awal yang

mengalami kesulitan dalam menjalani intimasi sehingga memberikan pengaruh pada hubungan yang dijalani yaitu tidak memiliki keintiman. Hal ini menjadi dasar dari adanya penelitian ini, oleh sebab itu berkaca dari hal ini maka peneliti ingin mencoba membuktikan dan melihat seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada hubungan romantis yang dilakukan oleh individu dewasa awal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Apakah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal yang berpacaran? 2). Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal dan keintiman pada individu dewasa awal yang berpacaran?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal yang berpacaran, selanjutnya untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal dan keintiman pada individu dewasa awal yang berpacaran.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen yang berjenis kausal komparatif. Karakteristik sample pada penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 20 – 30 tahun dengan memiliki pasangan kekasih dan sudah menjalani hubungan pacaran lebih dari sama dengan 6 bulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample *insidental sampling*. Alasan mengambil teknik tersebut karena peneliti tidak dapat mengetahui jumlah populasi secara pasti. Peneliti mengambil sample yaitu pasangan kekasih dewasa awal yang jumlah populasinya tidak dapat diketahui oleh karena itu peneliti menggunakan rumus *Lemeshow* untuk mengetahui jumlah sampel. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Lemeshow* dengan jumlah populasi yang tidak diketahui maka didapat jumlah sample sebanyak 97 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *insidental sampling* yaitu adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan *insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018). Jenis instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa angket/ kuesioner dengan penggunaan skala yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori milik DeVito (dalam Suranto, 2011) yang dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek komunikasi

interpersonal antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Jumlah item dalam penelitian ini adalah 19 item dengan nilai reliabilitas 0,921. Selanjutnya skala intimasi yang mengacu pada teori milik Erikson (dalam Scharf dkk., 2004) dan dikonstruksi berdasar pada aspek-aspek intimasi antara lain *closeness*, *separateness*, *commitment*. Jumlah item dalam penelitian ini adalah 12 item dengan nilai reliabilitas 0,891.

Teknik analisa dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas yaitu dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan alat bantu uji statistik. Dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi  $> 0,05$  dan data yang tidak berdistribusi normal yaitu jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk besarnya pengaruh besarnya pengaruh *Komunikasi Interpersonal* terhadap *Intimacy* pasangan kekasih dewasa awal digunakan perhitungan regresi linier sederhana. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah tinggi rendah dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kategorisasi subjek, yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2015)

### Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuisioner kepada 97 responden yang berada di daerah Jakarta. Dalam mendeskripsikan responden didasarkan pada jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, durasi dalam menjalani hubungan pacaran dan jenis pekerjaan.

Tabel 1

Gambaran jenis kelamin responden

Jenis kelamin	$\Sigma$	%
Laki-laki	35	36 %
Perempuan	62	64 %
Total	97	100%

Berdasarkan jenis kelamin dari karakteristik penelitian ini, diketahui bahwa dewasa awal di Jakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 62 responden (64%).

Tabel 2

Gambaran usia responden

Menjalani hubungan kekasih	$\Sigma$	%
6 Bulan	5	5,2 %
11 Bulan	1	1,0 %
1 Tahun	16	16,5 %
1 Tahun 6 Bulan	5	5,2 %
2 Tahun	21	21,6 %
2 Tahun 2 Bulan	1	1,0 %
3 Tahun	19	19,6 %
4 Tahun	15	15,5 %
5 Tahun	4	4,1 %
6 Tahun	4	4,1 %
7 Tahun	4	4,1 %
8 Tahun	1	1,0 %
9 Tahun	1	1,0 %
Total	97	100%

Jika dilihat ke dalam kelompok usia, mereka yang mendominasi di Jakarta adalah yang berumur 24 tahun dengan 22 responden (22,7%).

Tabel 3

Gambaran pendidikan responden

Pendidikan Responden	$\Sigma$	%
SMA	49	50,5 %
Diploma	13	13,4 %
Sarjana	35	36,1 %
Total	97	100%

Dewasa awal yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang paling dominan adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 49 responden (50,5 %).

Gambaran responden berdasarkan dari lamanya menjalin hubungan pacaran dengan sedikitnya sudah menjalani dalam waktu 6 bulan. Data tersebut dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4  
Gambaran durasi menjalin hubungan

Usia	Σ	%
20 Tahun	5	5.2 %
21 Tahun	6	6.2 %
22 Tahun	8	8.2 %
23 Tahun	11	11.3 %
24 Tahun	22	22.7 %
25 Tahun	17	17.5 %
26 Tahun	11	11.3 %
27 Tahun	11	11.3 %
28 Tahun	1	1.0 %
29 Tahun	2	2.1 %
30 Tahun	3	3.1%
Total	97	100%

Jika dilihat dari mereka yang sudah menjalani hubungan pacaran ada sebanyak 21 responden (21,6%) yang mengaku sudah menjalani hubungan pacaran selama 2 tahun.

Tabel 5  
Gambaran jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Σ	%
Pegawai Swasta	58	59,8 %
Pelajar/Mahasiswa	27	27,8 %
Wirausaha	12	12,4 %
Total	97	100%

Bila dilihat dari jenis pekerjaan mereka yang menjadi responden mengaku bekerja sebagai pegawai swasta ada sebanyak 58 responden (59,8%) dan menjadi yang terbanyak diantara responden lainnya.

Dari data yang diperoleh, didapatkan profil dewasa awal di Jakarta yaitu yang berusia 24 tahun dan lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas yang menjadi dominasi. Dewasa awal di Jakarta yang terbanyak ialah mereka yang sudah menjalani hubungan pacaran selama 2 tahun. Kemudian bahwa dewasa awal di Jakarta tersebut sudah memiliki pekerjaan yaitu sebagai pegawai swasta yang menjadi jumlah terbanyak.

Tabel 6  
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constan	11,501	2,729		4,215	0,000
Kom.Interpesonal	0,282	0,091	0,317	3,081	0,003

Dari hasil uji regresi linear diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada dewasa awal yang berpacaran, yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 7  
Hasil model summary

Model	R	R <sup>2</sup>
1	0,317	0,100

Jika dilihat dari nilai *R square* yang terdapat dalam penelitian ini sebesar 0,100 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 10% terhadap intimasi dan sisanya 90% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 8  
Hasil kategorisasi komunikasi interpersonal dan intimasi

Variabel	Min	Maks	Mean	St.Deviasi
Komunikasi Interpersonal	21	65	31,72	8,240
Intimasi	13	48	21,37	6,274

Berdasarkan hasil kategorisasi komunikasi interpersonal yang didapat, maka selanjutnya dikategorikan menjadi dua jenjang kategori yaitu tinggi dan rendah, yang selanjutnya dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 9  
Hasil Kategorisasi komunikasi interpersonal dua jenjang

Skor	Kategorisasi	Σ	%
$X \geq 31.72$	Tinggi	37	38,1 %
$X < 31.72$	Rendah	60	61,9 %
		97	100%

Dapat dilihat bahwa skor komunikasi interpersonal terbanyak ialah skor yang dikategorisasikan rendah atau memiliki skor total

dibawah mean 31,72 mendapat jumlah sebanyak 60 responden. Lalu untuk skor yang dikategorisasikan tinggi atau memiliki skor lebih besar sama dengan dari mean 31,72 yaitu dengan jumlah 37 responden. Untuk hasil kategorisasi intimasi yang didapat, maka selanjutnya dikategorikan menjadi dua jenjang kategori yaitu positif dan negatif, yang selanjutnya akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 10  
*Hasil Kategorisasi intimasi dua jenjang*

Skor	Kategorisasi	$\Sigma$	%
$X \geq 21,37$	Positif	39	40,2 %
$X < 21,37$	Negatif	58	59,8 %
		97	100%

Dapat dilihat bahwa skor intimasi yang paling banyak ialah skor yang dikategorisasikan negatif yang memiliki skor total lebih kecil dari mean 21,37, mendapat jumlah sebanyak 58 responden. Selanjutnya untuk skor yang dikategorisasikan positif atau memiliki skor lebih besar dari mean 21,37, yaitu mendapat jumlah sebanyak 39 responden

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode regresi linear sederhana diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada dewasa awal yang berpacaran. Jika dilihat dari nilai konstanta dari tanda (+) sebelum angka 0,282 menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi bernilai positif. Yang artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan positif komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada hubungan romantis yang dijalani oleh individu dewasa awal (hipotesis diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki individu maka semakin positif pula intimasinya. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka akan semakin negatif intimasi.

Jika dilihat dari nilai *R square* yang terdapat dalam penelitian ini sebesar 0,100 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 10% terhadap intimasi dan sisanya 90% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi intimasi dalam hubungan romantis yang dilakukan oleh dewasa awal. Ini dapat terjadi karena komunikasi interpersonal merupakan sarana

untuk memahami dan menerima informasi mengenai perbedaan pemikiran dan pendapat dari pasangan, untuk mengekspresikan kepedulian, perhatian, pujian, penghargaan dan kepekaan terhadap perasaan pasangan, untuk mendukung bagi terselenggaranya interaksi secara terbuka yaitu tidak berkelit atau berbohong, dan selanjutnya untuk mengungkapkan dan mengakui pentingnya keberadaan pasangan tanpa melihat adanya perbedaan atau kesenjangan. Maka atas dasar inilah komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh pada keintiman antarindividu dalam suatu hubungan. Pendapat ini sesuai dengan hasil dari jawaban responden dari penelitian ini dimana ia menunjukkan sikap keterbukaan diri dimana ia dapat mengungkapkan pendapat, pemikiran dan dapat menerima kritik dengan baik, dapat mendengarkan keluh kesah pasangannya, dapat menghargai pasangannya, dan dapat menerima keadaan kekurangan dan kelebihan dari pasangannya. Selain itu juga pendapat ini dikuatkan dengan pernyataan Strong dan Devault (1989) yang menjelaskan bahwa pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi di dalam hubungan mereka.

Intimasi merupakan suatu kemampuan untuk dekat dengan orang lain seperti kekasih, agar dapat memiliki kedekatan, kelekatan dan kenyamanan dalam hubungannya. Sebagai salah satu bentuk dari fase perkembangan, pada biasanya intimasi pada usia dewasa awal akan berbeda pada saat masa remaja, karena intimasi pada dewasa awal akan mengarah pada komitmen menuju ikatan pernikahan, dan biasanya dewasa awal akan membentuk intimasinya melalui suatu hubungan romantis. Pendapat ini sesuai dengan Havighurst (dalam Hurlock, 2009) yang menjelaskan memilih pasangan hidup dan mengelola rumah tangga merupakan bagian dari fase perkembangan dewasa awal yang harus dicapai.

Jadi jika disimpulkan dari hasil olah data penelitian ini yaitu dewasa awal yang memiliki intimasi dalam hubungannya adalah dewasa awal yang memiliki adanya kedekatan dengan pasangan seperti adanya keterbukaan informasi, dapat berbagai persaaan positif maupun negatif dengan terbuka, memiliki rasa kasih sayang, kepedulian pada pasangan, dapat menghargai pasangan, dan dapat menjaga hubungannya dengan baik. Sebaliknya dewasa awal yang tidak memiliki intimasi dalam hubungannya yaitu dewasa awal yang tidak memiliki kedekatan, kepercayaan, cenderung tertutup, dan tidak dapat memelihara hubungannya dengan baik sehingga akan mempengaruhi kualitas komitmen dalam hubungannya. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan dewasa awal yang memiliki intimasi

dalam hubungannya ia dapat menunjukkan sikap perhatian, kasih dan sayangnya, tidak mengekang, serta dapat menjaga dan memelihara hubungannya dengan baik. Sedangkan dewasa awal yang tidak memiliki intimasi dalam hubungannya yaitu dewasa awal yang cenderung tertutup, selalu mendominasi pasangannya, dan memiliki kecurigaan berlebih. Maka atas dasar inilah intimasi menjadi penting untuk menjaga komitmen dalam hubungan romantis.

Menurut Erikson (dalam, Papalia 2009) untuk meningkatkan intimasi dalam hubungan diperlukan adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seorang lainnya, Muhammad (dalam, Suranto 2011). Maka dengan demikian komunikasi interpersonal memiliki manfaat sebagai sarana pertukaran informasi antarindividu mengenai pemahaman, pemikiran dan perasaan terhadap pasangan secara terbuka. Sehingga interaksi dalam hubungan dewasa awal tersebut dapat menjadi semakin intensif atau semakin intim. Hal ini disebabkan antarindividu yang saling berkomunikasi merasakan manfaat dari komunikasi tersebut, sehingga mereka akan merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadinya. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan (Suranto, 2011) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu individu dalam membentuk dan menjaga hubungan baik, sebagai media penyampaian informasi, dan sebagai sarana pemecahan masalah dalam hubungan antarindividu.

Pada hasil kategorisasi menunjukkan terdapat jumlah 37 responden yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan terdapat 39 responden yang memiliki intimasi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi seperti tidak menutup diri, dapat menerima masukan. Memiliki empati yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan pasangan, dapat memahami persoalan dari sudut pandang pasangan, serta dapat memahami sesuatu yang dirasakan oleh pasangan. Memiliki sikap mendukung dalam berkomunikasi seperti merespon jawaban dengan tepat, tidak pasif. Memiliki sikap positif seperti tidak menaruh curiga berlebih, dapat menghargai, dan memberikan apresiasi pada pasangan. Memiliki sikap kesetaraan dalam berkomunikasi yaitu berupa pengakuan atau kesadaran, dan kesediaan untuk menempatkan diri setara tidak ada kesenjangan dengan pasangan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis komunikasi interpersonal yang seperti inilah yang dapat menaikkan intimasi dalam hubungan romantis yang dijalani oleh dewasa awal. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Novianti dan Sondakh (2017) dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah yang” menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat menciptakan keharmonisan dalam suatu hubungan. Selain itu juga pendapat ini sesuai dengan pernyataan DeVito (2004) yang menjelaskan komunikasi interpersonal yang baik dapat ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan saat berinteraksi.

Pada pembahasan berikutnya dari hasil uji kategorisasi didapatkan bahwa terdapat 60 responden yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan 58 responden yang memiliki intimasi negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki jenis komunikasi interpersonal yang memiliki ciri cenderung bersikap tertutup, tidak dapat memahami perasaan pasangan, pasif tidak aktif dalam memberi respon saat berkomunikasi, tidak dapat menunjukkan sikap positif, dan tidak dapat menerima adanya kesenjangan atau perbedaan yang terjadi pada pasangan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis komunikasi inilah yang dapat menurunkan intimasi dalam hubungan romantis yang dijalani oleh dewasa awal. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Strong dan Devault (1989) yang menjelaskan bahwa pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi di dalam hubungan mereka.

Temuan lain dari penelitian ini diketahui bahwa hasil kategorisasi komunikasi interpersonal dengan intimasi menunjukkan bahwa dalam penelitian ini lebih banyak responden yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dan intimasi yang negatif. Jika dilihat dari hasil nilai determinan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal hanya memiliki kontribusi sebesar 10% dalam menimbulkan intimasi. Sehingga sisanya terdapat 90% yang berasal dari faktor lain yang tidak diteliti. Oleh atas dasar ini peneliti melakukan verifikasi terhadap subjek yang dijadikan responden dengan menggunakan wawancara terhadap beberapa responden yaitu pada subjek A usia 24 tahun dengan jenis kelamin perempuan, ia mengaku sudah menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya selama 2 tahun. Ia juga menuturkan komunikasi yang terjalin tidak begitu aktif atau hangat, akan tetapi menurutnya ia tetap merasa nyaman karena kekasihannya tetap bisa menunjukkan perhatian dan kepeduliannya. Menurut pengakuannya juga komitmen sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan. Selanjutnya dilakukan wawancara pada subjek F usia 24 jenis kelamin laki-laki ia mengaku ketika dalam hubungannya

terjadi perselisihan, ia akan lebih memilih untuk menghindari atau mengalah. Walau dengan kondisi demikian subjek F tetap menyukai pasangannya dan berkomitmen untuk membawa hubungan ini pada tahap yang lebih serius yaitu pernikahan.

Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa ada variabel lain selain dari komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi subjek F dan M untuk mempertahankan dan melanjutkan hubungan hingga kepernikahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang melakukan hubungan romantis bisa didominasi oleh perasaan yang intim dan komitmen saja dan adapula individu yang menjalani hubungan romantis yang didasari oleh hasrat atau kesukaan terhadap fisik dan komitmen saja tanpa adanya komunikasi yang terjalin dengan baik. Pendapat ini didukung oleh teori Strenbreg (1988) yang menjelaskan bahwa hubungan romantis dapat terjadi dan dikategorikan kedalam beberapa macam yang diantaranya *Companionate Love* adalah bentuk cinta yang didominasi oleh adanya elemen intimasi atau memiliki kedekatan emosional dan komitmen. Selanjutnya yaitu *Fatous love* merupakan jenis cinta yang didalamnya terdapat komponen gairah atau ketertarikan secara fisik dan komitmen saja tanpa adanya keintiman. Atas dasar ini peneliti menemukan temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selain dari komunikasi interpersonal, ada variabel lain yang dapat mempengaruhi intimasi dewasa awal yaitu cinta dimana dalam penelitian ini menunjukkan terdapat individu yang memiliki intimasi yang didominasi oleh adanya gairah atau hasrat dan komitmen.

## Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal ( $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh positif antara komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, akan diikuti oleh intimasi yang positif. Sebaliknya semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh individu dewasa awal maka intimasi akan menjadi negatif. Selain itu, dari hasil data koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 10%, sementara 90% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang peneliti tidak menelitinya. Dalam penelitian ini didapat gambaran umum dewasa awal yang berada di Jakarta didominasi oleh dewasa awal yang

memiliki komunikasi interpersonal rendah dengan intimasi negatif.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua individu dewasa awal yang memiliki intimasi positif dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat individu yang memiliki intimasi yang didominasi oleh adanya gairah atau hasrat dan komitmen.

Berdasarkan pada proses penelitian, pembahasan, sampai pada pengambilan kesimpulan, maka dari sebab itu dalam hal ini peneliti mengajukan saran-saran yang diantaranya saran teoritis yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang lebih didominasi oleh gairah atau hasrat dan komitmen untuk menuju pada tahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Maka dengan demikian akan diperlukan penelitian selanjutnya dengan melihat variabel independent yang berbeda yaitu melihat gambaran jenis cinta pada individu dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Selanjutnya yaitu saran praktis dimana Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki intimasi negatif menjadi jumlah terbanyak. Dengan demikian diharapkan individu dewasa awal bisa meningkatkan komunikasinya agar dapat memiliki keharmonisan atau keintiman dalam hubungan hubungan romantisnya yaitu dengan cara : 1). Dapat menyampaikan pesan-pesan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupaun situasi. 2). Mampu menunjukkan sikap yang tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan. 3). Mampu memberikan penyampaian kalimat yang konkret, detil, dan spesifik. 4). Saling menghormati, menghargai dan menerima adanya perbedaan. Demikian cara tersebut diharapkan dapat berguna bagi individu dewasa awal untuk belajar meningkatkan komunikasinya agar dapat membantu mengembangkan intimasinya secara optimal.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Avy. (2019). *Catatan Romantisme Seorang Habibie*. Kompasiana.Com.  
[https://www.kompasiana.com/mbakavy/5d7a73ff0d823026dd5b8752/catatan-romantisme-seorang-habibie?page=all&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/mbakavy/5d7a73ff0d823026dd5b8752/catatan-romantisme-seorang-habibie?page=all&page_images=1)
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Boeree, C. G., Erikson, E., & Horney, K. (1997). George-Boeree-Personality-Theories. *Personality Theories*, 157–174. <http://webpace.ship.edu/cgboer/perscontents.html>
- Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families*. McGraw-Hill US Higher Ed USE.
- Desviana, D. (2016). GAMBARAN INTIMACY STATUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PADJADJARAN YANG MENJALANI HUBUNGAN PACARAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE RELATIONSHIP). <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28953>
- DeVito, J. A. (1986). Teaching as relational development. *New Directions for Teaching and Learning*, 1986(26), 51–59. <https://doi.org/10.1002/tl.37219862608>
- DeVito, J. A. (2004). The Interpersonal Communication Book, Tenth Edition (10th Ed.). In *United State of America: Pearson Education International*.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p09>
- Mustafainah, A., Qibtiyah, A., Yentriyani, A., & Purbawati, C. Y. (2021). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development: Perkembangan manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga. Terj.
- Scharf, M., Mayseless, O., & Kivenson-Baron, I. (2004). Adolescents' attachment representations and developmental tasks in emerging adulthood. *Developmental Psychology*, 40(3), 430–444. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.3.430>
- Sternberg, R. J. (1988). *The psychology of love*. Yale University Press.
- Sternberg, R. J. (1997). The concept of intelligence and its role in lifelong learning and success. *American Psychologist*, 52(10), 1030.
- Strong, B., & Devault, C. (1989). *The Marriage and Family Experience: Fourth Edition*. West Publishing Company.
- Suranto, A. (2011). Komunikasi Interpersonal, PT. Graha Ilmu, Yogyakarta.